

Novel *Merindu Baginda Nabi* Karya Habiburrahman El Shirazy
(Kajian Tasawuf Ibnu `Arabi)

**Novel *Merindu Baginda Nabi* Karya Habiburrahman El Shirazy
(Kajian Tasawuf Ibnu `Arabi)**

Gesang Agung Santosa

S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
E-mail: gesang.17020074015@mhs.unesa.ac.id

Prof. Dr. Setya Yuwana Sudikan, M.A.

Dosen S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
E-mail: setyayuwana@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan wahdatul wujud dalam novel *Merindu Baginda Nabi*. (2) mendeskripsikan insan kamil dalam novel *Merindu Baginda Nabi*. (3) mendeskripsikan tajalli dalam novel *Merindu Baginda Nabi* (4) mendeskripsikan cinta dalam novel *Merindu Baginda Nabi*. (5) mendeskripsikan maqomat dalam novel *Merindu Baginda Nabi*. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu, pendekatan mimetik. Sumber data yang digunakan adalah novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy . Data penelitian adalah kalimat dan paragraf yang diambil dari novel *Merindu Baginda Nabi*. Teknik pengumpulan data adalah teknik baca catat dan riset kepustakaan, dan teknik analisis data menggunakan metode deskriptif analitik dan metode hermeneutika. Hasil penelitian ini adalah terdapat tokoh yang sangat taat kepada Allah yakni Rifa serta tokoh pendukung seperti Abah dan Mbah Tentrem. Rifa merupakan tokoh utama yang sangat taat kepada agama Islam dan segala aktivitasnya selalu berpedoman dengan ajaran Islam walaupun banyak cobaan yang dilaluinya. Untuk melaluinya ada beberapa tahapan-tahapan dalam tasawuf seperti wahdatul wujud, insan kamil, tajjali, cinta, maqomat.

Kata Kunci: Wahdatul wujud, Insan kamil, Tajjali, Cinta, Maqomat.

Abstract

The research objectives are (1) to describe Wahdatul wujud in *Merindu Baginda Nabi* novel. (2) describes human beings in *Merindu Baginda Nabi* novel (3) describes tajalli in *Merindu Baginda Nabi* novel (4) describes love in *Merindu Baginda Nabi* novel (5) describes maqomat in *Merindu Baginda Nabi* novel. The research method used in this research is the mimetic approach. The data source used is the novel *Merindu Baginda Nabi* by Habiburrahman El Shirazy. The research data are sentences and paragraphs taken from the novel *Merindu Baginda Nabi*. Data collection techniques are reading and writing techniques and literature research, and data analysis techniques using descriptive analytic methods and hermeneutic methods. The result of this research is there are figures who are very obedient to god, namely Rifa and supporting figures such as Abah and Mbah Tentrem. Rifa is the main character who is very devout to the Islamic religion and all of her activities are always guided by Islamic teachings even though she has experienced many trials. To go through it there are several stages in Sufism such as wahdatul wujud, insan kamil, tajjali, love, maqomat.

Keywords: Wahdatul wujud, Insan kamil, Tajjali, Love, Maqomat.

PENDAHULUAN

Novel biasanya dimulai dari peristiwa yang terpenting yang dialami oleh tokoh cerita. Dalam cerita novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy terdapat sisipan cerita yang mengisahkan tentang Dipah seorang anak yang ditemukan di tempat sampah oleh seorang nenek. Seorang nenek tua yaitu Mbah

Tentrem yang memiliki hati yang sangat baik dan tidak sombong terhadap sesama. Pemberian nama Dipah oleh Mbah Tentrem memiliki kepanjangan yaitu dipungut dari sampah. Dipah sendiri sangat disayangi oleh Mbah Tentrem. Karena keadaan mbah Tentrem yang kurang, untuk pengganti susu, Dipah diberi tajin dari hasil menanak nasi. Dengan kasih sayang yang begitu besar Mbah Tentrem mengasuh Dipah selayaknya anaknya

sendiri. Tidak lama mengasuh Dipah, kemudian Mbah Tentrem menitipkan Dipah ke Pak Nur dan Bu Salamah, setelah satu bulan Dipah dititipkan ke Pak Nur dan Bu Salamah, ada kabar duka bahwa Mbah Tentrem menutup usianya atau meninggal dunia. Pak Nur dan Bu Salamah sangat mengingat-ingat pesan dari Mbah Tentrem untuk merawat Dipah. Nama Dipah pun setelah dirawat oleh kedua orang tua yang sangat taat pada Islam diganti menjadi Syarifatul Bariyyah yang dapat dipanggil Rifa. Dengan segala cinta dan kasih sayang yang diberikan Pak Nur dan Bu Salamah, Rifa tumbuh besar dan menjadi anak yang cerdas, baik hati, ramah, dan sangat taat kepada agama. Pak Nur dan Bu Salamah juga mempunyai Pondok Pesantren yang tanahnya dari wakaf Mbah Tentrem. Pondok pesantrenpun dirintis oleh kedua orang tua angkat Rifa, Setelah mengetahui latar belakang Rifa, bahwa rezeki tidak akan tertukar dengan siapapun dan hidup adalah hidayah yang diberikan oleh Tuhan yang maha kuasa yang harus disyukuri. Rifa pun mendapatkan rezeki dari Allah untuk menjalankan belajarnya dengan adanya pertukaran pelajar di Amerika Serikat. Setelah mendaftar pertukaran pelajar di luar negeri bersama 40 temannya. Dengan kuasa tuhan hanya Rifa lah yang dapat menginjakkan kakinya di luar negeri yaitu di Amerika Serikat. Setelah tiba di Amerika Serikat Rifa tinggal di rumah Tuan Bill Edwards. Rifa pun menjadi anak yang mandiri kebanyakan yang beda dengan temannya. Namanya Fiona teman Rifa satu kelas dan bermain. Rifa sangat sulit untuk berbahasa asing, dengan keuletannya serta terus belajar Rifa akhirnya bisa berbahasa asing setelah mendengarkan Fiona berbicara serta teman-temannya. Dalam sebuah materi Rifa sangat pandai dalam mata pelajaran Matematika dan Fisika, bukan bermaksud mata pelajaran lainnya kurang. Dengan tingkah perilaku Rifa yang sangat ulet dan niat belajarnya tinggi, tidak disangka-sangka Rifa pun menjadi juara kelas dan mengikuti olimpiade di salah satu kota di Amerika Serikat. "Ini hanya mimpi", ujar Rifa. Tetapi ini adalah kenyataan berkat Allah taala. Rifa sangat bersyukur dengan hasil yang ia capai, bukan berarti saya puas sampai disini. Setelah waktu pertukaran habis Rifa langsung terbang menuju Indonesia, dibandara banyak keluarga Rifa yang menunggu kedatangannya. Setelah turun dari pesawat Rifa langsung memeluk kedua orang tuanya yaitu Pak Nur dan Bu Salamah. Rifa sangat bahagia dan sangat mencintai keluarganya angkat karena Allah telah mempertemukannya dengan beliau.

Dalam novel ini mengandung makna bahwa pada kehidupan bermasyarakat, seseorang tidak terhindar dari nilai religius. Seperti pada novel *Merindu Baginda Nabi* bahwa banyak sisipan makna serta kalimat yang terkandung dalam nilai religius seperti pesan-pesan yang disampaikan Pak Nur kepada anaknya "Nduk,

bertakwalah kepada Allah di mana saja kamu berada. Dan ingat, jangan sampai kamu membuat malu Baginda Nabi! Ingat, jangan sampai kau membuat malu Baginda Nabi" (hal 11). Ini salah satu sisipan makna yang mengandung nilai religius.

Novel ini dikemas sesuai dengan keadaan nyata dalam kehidupan. Pembaca dapat mengambil banyak pelajaran melalui novel ini. Pada novel karya Habiburrahman El Shirazy menggambarkan seperti Rifa yang memiliki sifat rendah hati, Pak Nur dan Bu Salamah yang mengajarkan kebaikan ke sesama, tidak sombong, menghormati satu sama lain, serta selalu ingat kepada sang pencita selagi tidak ada zat lain selain Allah serta Mbah Tentrem yang menemukan bayi Rifa di sampah dengan tulus mengasuh sampai ajal menjemputnya. Karena manusia harus ingat hidup untuk Allah dan kembali lagi ke Allah. Maka dari itu dapat menjadikan manusia sebagai umat yang mulia.

Pada penelitian ini dapat menafsirkan pendekatan Tasawuf dengan *Novel Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy yang menjadi acuan dalam penafsiran makna. Tasawuf adalah salah satu jalan untuk memahami ajaran agama yang dibawa Nabi Muhammad SAW. Sebagai ketaatan seorang manusia kepada Allah SWT,

Secara bahasa "*wahdatul al-wujud*" terdiri atas dua kata, yaitu "wahdat" dan "al wujud". Wahdat artinya sendiri, tunggal atau kesatuan, sedangkan al wujud artinya ada. Dengan demikian Wahdat al wujud berarti kesatuan wujud. (Solihin, 2003:86). Dengan adanya wahdatul wujud peneliti dapat menunjukkan suatu makna yang tertera di dalam novel mengenai hakikat suatu kesatuan wujud yaitu semua yang tercipta hanya milik (Tuhan).

Insan kamil sering dimaknai orang sebagai manusia sempurna. (Solikin, 2003:100). Pengertian akhir dari insan kamil adalah roh Nabi Muhammad SAW, yang mengkristal dalam diri para Nabi sejak Nabi Adam hingga Nabi Muhammad SAW, lalu para wali dan orang-orang saleh, sebagai cermin Tuhan yang diciptakan atas namanya dan refleksi gambaran nama-nama serta sifatnya. (Solikin, 2003:101). Dengan adanya insan kamil menunjukkan suatu makna yang tertera di dalam novel mengenai hakikat yaitu manusia yang sempurna yang berarti ia telah menjalani syariat yang diberikan oleh Allah atau apa yang diperintah oleh Allah telah ia jalani.

Tajalli adalah Dzat Tuhan dalam bentuk *a'yan Tsabitah* (hakikat-khakiat yang bersifat tetap),(Solikin, 2003:95). Bahwa menunjukkan suatu makna mengenai hakikat suatu tajjali yaitu Untuk mengetahui dzat Tuhan, dengan mengetahui (wujud) dalam pengetahuan tuhan seperti hakikatnya dalam mendekatkan diri ke Tuhan.

Cinta memandang bahwa cinta adalah sebab dari penciptaan alam, karena atas dasar cintalah Tuhan bertajalli pada alam. Dalam pandangan tasawuf, mahabbah (cinta) merupakan pijakan bagi segenap kemuliaan hâl, sama seperti tobat yang merupakan dasar bagi kemuliaan maqâm (Solikin, 2003:23). Diketahui bahwa mengenai hakikat suatu cinta dapat diklasifikasikan kepada perbuatan baik dengan petunjuk Tuhan dan kasih sayang kepada Tuhan.

Maqamat merupakan bentuk jamak dari maqam. Dari segi bahasa, maqam mengandung arti kedudukan dan tempat berpijak dua telapak kaki. Dalam ilmu tasawuf, istilah maqam mengandung arti “kedudukan hamba dalam pandangan Allah, menurut apa yang diusahakan berupa ibadah, perjuangan, latihan, dan perjalanan menuju Allah. Jadi maqam sering dipahami oleh orang sufi sebagai tingkatan, yakni tingkatan seorang hamba dihadapannya, dalam hal ibadah dan latihan-latihan jiwa yang dilakukannya. (Solikin, 2003:13) dari tingkatan tersebut dapat dibagi menjadi 7 yakni Tobat, Zuhud, Fakir, Sabar, Syukur, Rela, Tawakal.

Dari kelima macam tingkatan Tasawuf berikut dapat di tafsirkan dalam bentuk makna pada Novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy dengan menggunakan kaidah yang telah digunakan.

METODE

Pendekatan Penelitian

Jenis pendekatan ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan peneliti untuk menjelaskan sebuah objek secara detail dan teliti. Pendekatan yang cocok digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan mimetik dengan tujuan menjelaskan bahwa karya merupakan tiruan, pencerminan, penggambaran dari dunia dan kehidupan dunia. Proses mimesis yang dianggap meniru dapat menjadi pembeda secara khusus dengan menyebabkan persaingan antar manusia dalam proses berkaryanya. (Abrams, 1979: 9-10). Berdasar pemaparan ahli tersebut, dapat dikatakan bahwa data yang diperoleh dideskripsikan dan dianalisis sesuai dengan rumusan masalah dan teori yang digunakan.

Sumber Data dan Data

Sumber data pada penelitian ini adalah sebuah karya prosa fiksi berupa novel yang berjudul *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy pada bulan April 2018 oleh penerbit Republika Jakarta. Novel *Merindu Baginda Nabi* berjumlah 176 halaman.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah informasi-informasi yang berupa kata, klausa, kalimat, atau penggalan paragraf yang menunjukkan tentang tema,

plot, tokoh, dan penokohan, dan latar dalam novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy yang menjadi sumber penelitian. Dari data penelitian diperoleh sebuah data verbal yang berupa kata maupun kalimat dalam novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy. Datayang digunakan rell dari sebuah novel.

Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca catat dan riset kepustakaan. Teknik pengumpulan data pada dasarnya merupakan seperangkat cara atau teknik yang menjadi perpanjangan dari indera manusia karena tujuannya adalah mengumpulkan fakta-fakta empirik yang terkait dengan masalah penelitian (Faruk, 2012: 24). Teknik baca catat adalah teknik yang digunakan untuk memperoleh sebuah data dengan membaca teks atau literature yang ada dan memberi tanda-tanda pada novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy. Untuk data pendukung dari proses pembacaan, dapat dicatat hal-hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

Teknik simak catat digunakan untuk memperoleh segala informasi mengenai data penelitian dengan menyimak sumber data, mencatat, dan menyusunnya menjadi sebuah analisis novel dengan teori mistisisme. Sesuai dengan teknik pengumpulan data, maka langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk memperoleh data penelitian dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Membaca novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habbiburahman El Shirazy berulang- ulang serta mencermati dan memahami isi cerita untuk mempermudah pemahaman mengenai tasawuf dalam novel tersebut.
- 2) Mencatat dan memberi kode tasawuf berupa wahdatul wujud yang ditemukan dalam sumber data penelitian.
- 3) Menentukan data tasawuf yang sesuai dengan bagian-bagian yang dianggap fokus masalah penelitian.
- 4) Memasukkan data dalam tabel data.

Tabel 1. Pengumpulan Data Fokus Pertama

No	Fokus	Data	Catatan
1	Wahdatul Wujud	“Lalu Allah mengirimkan sepasang suami-istri berhati malaikat yang kini ia kenal sebagai kedua orangtuanya. Orang-orang memanggil mereka Pak Nur dan Bu Sal atau Bu Salamah. Sepasang suami-istri yang sudah delapan	Kuasa Allah Mengirimkan Seseorang Untuk Rifa

	tahun menikah tetapi tidak dikaruniai keturunan" (El Shirazy, 2018:3)	
--	---	--

Tabel 2. Fokus kedua

No	Data	Aspek pengelompokan				
		WW	IK	TJ	CI	MA
1.	"Dan kini, dirinya, anak yang dibuang di tempat sampah itu, dan pernah diberi nama "Dipah" alias di temu di tempat sampah itu, sedang berada di dalam pesawat antar benua. Allah mengizinkannya untuk keliling dunia." (El Shirazy, 2018:5)					

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dan metode hermeneutika. Menurut Ratna, teknik deskriptif analitik diartikan sebagai uraian. Teknik deskriptif analitik dilakukan dengan mendeskripsikan fakta-fakta yang ada guna memberikan penjelasan serta pemahaman secara faktual kemudian dilakukan analisis (Ratna, 2013:53) Tujuannya yaitu mendeskripsikan kelima unsur pada novel serta keterkaitan kelima unsur tersebut pada novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy.

Metode Hermeneutika adalah suatu metode pemaknaan guna menelaah karya sastra. Karya sastra memiliki banyak makna yang tersembunyi atau dengan sengaja disembunyikan, oleh karena itu dilakukan suatu penafsiran menggunakan metode hermeneutik. Maka dari itu setiap pembaca bersama daya resepsinya tentu berusaha memaknai suatu karya sastra. (Ratna, 2006: 44-45).

Langkah-langkah menganalisis data sebagai berikut:

- 1) Melakukan pembacaan hermeneutik terhadap data penelitian.
- 2) Mengelompokan data penelitian berdasarkan rumusan masalah dan teori yang digunakan peneliti.
- 3) Mendeskripsikan berdasarkan rumusan masalah, kemudian menganalisis data penelitian dengan teori konstruksi
- 4) Menyajikan hasil penelitian

Tabel 3. Fokus Pertama

No	Fokus	Data	Catatan	Analisis
1	Wihdatul Wujud	"Lukisan di langit itu begitupun menawan. Putih berarak, seumpama barisan malaikat sedang rukuk sepanjang mata memandang. Panorama itu luar biasa ihsan. Pelukis paling hebat tak akan mampu menandingi indahny lukisan Sang Maha Pencipta Keindahan.. (El Shirazy, 2018:1)	Lukisa Sang Maha Pencipta	Pada data tersebut termasuk kedalam wahdatul wujud karena dalam kalimat tersebut menggambarkan bahwa tidak ada kesatuan selain Allah semata.

Tabel 4. Fokus Kedua

No	DATA	Aspek Pengelompokan					Analisis
		WW	IK	TJ	CI	MA	
1.	"Ketika Ibu kandungny entah siapa dia, meletakkan ke dalam kardus dan membuangnya ke tempat sampah di pinggir jalan belasan tahiun yang lalu, Allah menggerakkan seorang nenek penjual nasi pecel yang menemukannya ketika pergi ke pasar pagi buta" (El Shirazy, 2018:2)	√					Pada data tersebut Allah murunkan ke Bumi yaitu seorang nenek yang sangat mulia yaitu Mbah Tentrem seorang penjual nasi pecel yang menolong Rifa pada saat di buang di sampah.

Keterangan kode:

WW : Wahdatul Wujud

IK : Insan Kamil

TJ : Tajjali

CI : Cinta

MA : Maqamat

di temu di tempat sampah itu, sedang berada di dalam pesawat antar benua. Allah mengizinkannya untuk keliling dunia.” (El Shirazy, 2018:5)

Rifa merupakan salah satu tokoh utama di dalam novel ini. Karakter Rifa sangat rendah hati dan selalu mohon kepada Allah SWT. Dari sikapnya yang selalu memohon kepada Allah, Rifa diangkat derajatnya untuk berkeliling dunia. Padahal Rifa adalah anak yang di buang di tempat sampah. Bukti dari data tersebut bahwa tidak ada dzat yang lain selain Allah SWT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Wahdatul Wujud

Pembahasan ini mengenai wahdatul wujud sebagai aspek dari tasawuf dalam novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy. Wahdatul wujud yaitu merupakan kesatuan (wujud) dalam bentuk keberadaannya, maksudnya apa yang ada di muka bumi ini sebenarnya bergantung pada sang pencipta yaitu Tuhan, dan semua yang tercipta hanya dari satu (Tuhan). Dengan adanya wahdatul wujud peneliti dapat menunjukkan suatu makna yang tertera di dalam novel mengenai hakikat suatu wahdatul wujud yaitu semua yang tercipta hanya milik (Tuhan). Wahdatul wujud merupakan fokus dari sebuah kajian tasawuf (Ibnu Arabi) yang akan dibahas sebagai berikut.

a. Kuasa Sang Maha Pencipta

Wahdatul wujud merupakan suatu aspek tasawuf yang mengacu kepada bentuk keberadaan dan kesatuan (Tuhan). Pada gambaran Wahdatul wujud yang terdapat pada awal cerita terdapat kalimat yang memiliki makna yaitu tidak ada kesatuan selain Allah. Berikut adalah datanya:

"Lukisan di langit itu begitu menawan. Awan putih berarakan, seumpama barisan malaikat sedang rukuk sepanjang mata memandang. Panorama itu luar biasa ihsan. Pelukis paling hebat tak akan mampu menandingi indahnya lukisan Sang Maha Pencipta Keindahan.. (El Shirazy, 2018:1)

Pada data tersebut termasuk kedalam wahdatul wujud karena dalam kalimat tersebut menggambarkan bahwa tidak ada kesatuan selain Allah semata. Dengan keindahan yang diberikan oleh Allah yang menunjukkan bahwa Allah adalah sang maha pencipta dari segalanya dengan mengizinkan Rifa berkeliling dunia untuk menjalankan pertukaran pelajar di Amerika Serikat. Setelah mendaftar pertukaran pelajar bersama 40 temannya dan hanya Rifa yang lolos dalam seleksi tersebut. Bukti Allah Maha Besar yang telah memberi jalan Rifa untuk belajar di luar negeri:

“Dan kini, dirinya, anak yang dibuang di tempat sampah itu, dan pernah diberi nama “Dipah” alias

b. Kuasa Allah Mengirimkan Seorang untuk Rifa

Gambaran Wahdatul wujud yaitu Allah memberikan seseorang yang sangat baik hati untuk menolong Rifa. Pada novel ini juga didukung oleh seorang nenek yang menjadi tokoh yang berwatak penolong dan baik hati. Nenek tersebut menjadi penolong Rifa saat dibuang oleh orang tuanya di tempat sampah. Berikut adalah datanya:

"Ketika Ibu kandungnya entah siapa dia, meletakkan ke dalam kardus dan membuangnya ke tempat sampah di pinggir jalan belasan tahun yang lalu, Allah menggerakkan seorang nenek penjual nasi pecel yang menemukannya ketika pergi ke pasar pagi buta”
(El Shirazy, 2018:2)

Bahwa tokoh Rifa tidak mengetahui ibu kandungnya sejak bayi. Suatu kebesaran Allah untuk mengirimkan sosok Nenek untuk mengasuh Rifa. Sebagai pendukung dalam novel ini, tokoh Nenek sangat berpengaruh dalam berjalannya alur cerita dengan kesabaran dan kasih sayang untuk mengasuh Rifa. Setelah beberapa bulan mengasuh sepasang suami-istri yaitu Pak Nur dan Bu Salamah memohon untuk mengizinkan untuk mengasuh Rifa.

“Lalu Allah mengirimkan sepasang suami-istri berhati malaikat yang kini ia kenal sebagai kedua orangtuanya. Orang-orang memanggil mereka Pak Nur dan Bu Sal atau Bu Salamah. Sepasang suami-istri yang sudah delapan tahun menikah tetapi tidak dikaruniai keturunan” (El Shirazy, 2018:3)

Bukti Allah memiliki wujud yang mutlak, Allah mengirimkan sepasang suami-istri sebagai pengganti kedua orang tuanya yaitu Pak Nur dan Bu Salamah dengan memohon ke Mbah Tentrem agar mengizinkan untuk mengasuh Rifa. Akibat tidak dikaruniai keturunan Pak Nur dan Bu Salamah ingin mengadopsi Rifa sebagai

anaknyanya. Dan Allah menghendaki Mbah Tentem untuk mengasih Rifa kepada Pak Nur dan Bu Salamah untuk mengasuh Rifa.

c. Kehendak Allah

Semua kehendak yang Allah berikan pastinya akan terwujud. Alam semesta seluas dan sekecil apapun, ketika dibandingkan dengan kekuasaan Allah tidak ada bandingannya. Pada data di bawah ini terdapat gambaran Wahdatul wujud, bahwa semua hanya milik Allah semata dan juga akan kembali ke Allah.

"Ah, kini ia semakin bisa menghayati dunia kecil ini. Alam semesta yang luas ini juga kecil dibandingkan kekuasaan Allah yang tiada terbatas besarnya. Kalau Allah berkehendak, maka terjadi begitu saja, dan tak ada yang bisa menghalanginya. Jujur, ia tidak pernah bermimpi seperti yang baru saja alami dan masih ia alami. Tapi ketika Allah menghendaki dirinya sampai di Amerika, terjadi begitu saja dengan mudahnya. Sebab-musababnya Allah datangkan dari jalan yang sama sekali tidak pernah ia sangka." (El Shirazy, 2018:7)

Pada data tersebut menggambarkan wahdatul wujud, bahwa kebesaran atau kehendak Allah yang di sampaikan ke Rifa untuk pergi ke Amerika Serikat. Karena Rifa yang selalu tawakal dan berdoa kepada Allah, Seperti yang dilakukan oleh Rifa saat beribadah dan melakukan perbuatan. Suatu kehendak yang diberikan Allah yaitu ketika Rifa bertemu dan satu rumah dengan Tuan Bill dan Nyonya Barbara. Rifa mengira orang bule itu kaku dan cuek akan tetapi beliau orang yang baik dan halus perasaannya. Suatu kehendak Allah bahwa Rifa di Amerika Serikat dipertemukan dengan orang yang sayang dan baik kepada Rifa. Berikut adalah datanya:

"Sejurus kemudian, ia berbicara dan bercengkrama dengan Tuan Bill dan Nyonya Barbara. Mereka begitu perhatian kepadanya. Awalnya ia mengira orang-orang bule itu kaku dan cuek-cuek akan tetapi anggapannya salah. Orang bule yang baik dan sangat perhatian bahkan halus perasaan seperti orang jawa ternyata ada. Fiona dan keluarganya itu buktinya. Ketulusan ada dimana-mana. Orang-orang baik bisa ditemukan di mana saja di atas muka bumi ini. Kasih sayang dan kebaikan itu universal, secara fitrah semua manusia memilikinya. Adapun hidayah, Allah letakkan hati siapa saja yang dikehendaknya" (El Shirazy, 2018:22)

Pada data tersebut menggambarkan wahdatul wujud bahwa Rifa telah mendapatkan hidayah dari Allah untuk dipertemukan oleh orang-orang baik seperti Tuan Bill dan Nyonya Barbara. Beliau yang sangat sayang kepada Rifa. Kehendak Allah juga tidak disangka oleh Rifa. Ia juga mendapatkan juara pada Olimpiade di San Jose

"Kalian jangan lupa, Rifa tidak asal ngomong. Dia sudah membuktikan, dia berhasil memenangkan olimpiade matematika di San Jose. Artinya ia mampu mengalahkan pelajar-pelajar Amerika di sana,"

"Alhamdulillah. Itu semua atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa." (El Shirazy, 2018:33)

Pada data tersebut menggambarkan bahwa Rifa selalu rendah hati dan hanya mengingat Allah. Bahwa Allahlah yang mengatur segala yang ada di muka bumi. Akan tetapi Rifa yang selalu bersyukur dan bertaqwa kepada Allah, karena apa yang diberikan oleh Rifa, hanya sebagian kecil milik Allah.

2. Insan Kamil

Yang kedua merupakan pembahasan mengenai insan kamil yaitu sebagai aspek dari tasawuf yang berarti (manusia sempurna) yaitu seseorang yang menjalani apa perintah Allah (telah sampai pada fana` filah). Dengan adanya insan kamil peneliti dapat menunjukkan suatu makna yang tertera di dalam novel mengenai hakikat suatu insan kamil yaitu manusia yang sempurna yang berarti ia telah menjalani syariat yang diberikan oleh Allah atau apa yang diperintah oleh Allah telah ia jalani. Insan kamil merupakan fokus dari sebuah kajian tasawuf (Ibnu Arabi) yang juga akan dibahas.

a. Jalan Allah Menjadi Manusia Sempurna

Terdapat gambaran insan kamil yaitu ketika Rifa sedang berada di pesawat dan hanya ada ayat-ayat dari Allah, ia melantunkan tasbeih sembari menumpang pesawat saat perjalanan menuju Amerika. Akan tetapi itu bukan mimpi tapi kenyataan. Bukti bahwa Rifa adalah manusia utusan Allah yang telah menjalani apa perintahnya. Berikut adalah datanya:

"Dari jendela pesawat, ia menikmati ayat-ayat *kauniyah* hatinya harus bertasbeih. Tak terasa pelupuk matanya basah. IA merasa seperti sedang bermimpi, tapi yang dialamu bukanlah mimpi. Itu nyata." (El Shirazy, 2018:1)

Pada data tersebut menggambarkan insan kamil bukti manusia sempurna bahwa Rifa selalu melantunkan lafat Allah serta di dalam hati terus bertasbeih sembari

menumpang pesawat menuju Amerika Serikat. Rifa selalu ingat Allah dimanapun dia berada. Bukti bahwa Rifa merupakan tokoh utama yang sangat mentaati apa yang diperintahkan oleh Allah. Allah juga menurunkan rezeki untuk Abah Rifa yaitu Pak Nur yang diberikan hidayah Allah untuk pergi Umroh karena Abah sangat rindu kepada Baginda Nabi Muhammad SAW. Berikut adalah datanya:

“ Bahawa Abah sangat rindu pada Baginda Nabi Muhammad SAW.”

“Mendengar jawaban abahnya, seluruh tubuh Rifa merinding dan bergetar. Abahnya menangis. "Apakah kau dan seluruh santri Darus Sunnah, anak-anak yatim semuanya mengizinkan kalau abah umrah untuk sowan pada Baginda Nabi, Nduk?" kata abahnya sambil terisak. Rifa langsung memeluk abahnya. Ia tahu persis selama ini rezeki yang didapat abahnya dari jualan bakso digunakan untuk menghidupi anak-anak yatim. Beberapa kali mau umrah ia urungkan karena ada keperluan mendadak dari anak-anak yatim yang memerlukan biaya pengobatan, maka biaya untuk umrahnya itu diinfakkan bagi mereka. Umminya juga cerita, tujuh tahun yang lalu saat abahnya mau umrah juga, ia mendengar ada seorang santri hafal Al-Qur'an mau kuliah ke Mesir tapi tidak punya biaya beli tiket pesawat. Abahnya merelakan uang yang akan digunakan umrah untuk membelikan tiket santri itu. Santri itu tak lain adalah Ustadz”. (El Shirazy, 2018: 155)

Pada data tersebut menggambarkan insan kamil bukti manusia sempurna bahwa pak Nur yang memperoleh hidayah dari Allah untuk melaksanakan umroh sebagaimana untuk menjalankan perintahnya untuk menjadi manusia yang taat kepada Allah. Pak Nur merupakan tokoh pendukung dalam Novel tersebut. Pak Nur adalah seseorang yang sangat sabar dalam menghadapi ujian Allah. Beliau adalah seseorang penjual bakso yang digunakan untuk menghidupi anak-anak yatim dan kebutuhan yang lainnya.

b. Mbah Tentrem Meninggal Dengan Husnul Khatimah

Pada data dibawah ini terdapat gambaran insan kamil yaitu ketika Mbah Tentrem meninggal dengan keadaan husnul khatimah. Banyak semua orang ingin seperti Mbah Tentrem meninggal dengan keadaan khusnul Khotimah. Mbah Tentrem juga seseorang yang baik, suka menolong, bahkan memiliki sifat ikhlas kepada siapapun. Berikut datanya:

“Orang-orang sering mengingat cara meninggalnya Mbah Tentrem itu, dan mengatakan bahwa Mbah Tentrem sangat beruntung, karena menjadi contoh husnul khotimah yang nyata. Bahkan ada yang bilang, “Bisa jadi Mbah Tentrem pas wafat itu *dirawuhi* Kanjeng Nabi Muhammad SAW.” Yang jelas, banyak orang yang ingin meninggal seperti Mbah Tentrem, Meninggal di Masjid, pas pengajian, berdzikir dan membaca sholawat untuk Kanjeng Nabi SAW.” (El Shirazy, 2018:3)

Pada data tersebut menggambarkan jalan menuju Allah sebagaimana menjadi orang yang sempurna yaitu meninggal di jalan Allah. Seperti Mbah Tentrem yaitu tokoh pendukung yang meninggal dengan khusnul khotimah. Banyak orang yang menginginkan meninggal seperti Mbah Tentrem. Pada data tersebut juga membuktikan bahwa waktu wafat Mbah Tentrem juga di datangi oleh Nabi Muhammad SAW. Bahwa data tersebut menggambarkan manusia yang sempurna dengan meninggal di jalan Allah. Maka dari itu pada saat akan meninggal orang baik akan mendapatkan firasat dari Allah:

“Terkadang orang-orang yang baik itu seperti diberi firasat oleh Allah bahwa ajalnya sudah dekat. Contohnya Mbah Tentrem, tiga hari sebelum dia meninggal, dia mendatangi Pak Nur yang sedang duduk di serambi Masjid. Mbah Tentrem mengatakan, “Mas, saya nitip rumah saya, ya, kalau nanti saya tidak ada, itu saya wakafkan buat anak-anak yatim dan anak-anak terlantar seperti si Dipah. Nanti tolong di sampaikan ke anak-anak saya, Khawatir saya lupa. Mereka sudah dapat warisan semua” Sambung Kyai Muklas.” (El Shirazy, 2018:4)

Di buktikan dengan Mbah Tentrem sebelum meninggal telah mendapatkan firasat dari Allah. Dengan mendatangi Pak Nur yang berada di serambi masjid dan Mbah Tentrem menitipkan berupa warisan ke Pak Nur. Tidak lama kemudian setelah ada firasat dengan menitipkan warisan ke Pak Nur dan Bu Salamah akhirnya Mbah Tentrem meninggal dengan keadaan Khusnul Khatimah saat melakukan pengajian, dan pada waktu berdzikir. Semua orang ingin seperti Mbah Tentrem karena meninggalnya di jalan Allah yang dijadikan manusia yang sempurna. Yang kisah hidupnya menjadi orang yang baik, suka menolong orang. Tetap ikhlas, dan yang paling utama tetap menjalankan perintah Allah SWT.

c. Bertakwa Kepada Allah

Bukti insan kamil selanjutnya yaitu bertaqwa kepada Allah yaitu ketika Rifa mendapat pesan dari Abahnya untuk selalu bertaqwa kepada Allah serta Rifa sejak kecil sudah beberapa kali khatam Al Qur'an. Dan seiring bertambahnya usia serta adanya sosok malaikat seperti abahnya, Rifa adalah seseorang yang sangat taat kepada agama dan selalu menjalankan syariat Allah SWT. Berikut adalah datanya:

"Nduk, bertaqwalah kepada Allah, dimana saja kamu berada. Dan ingat, jangan sampai kau membuat malu Baginda Nabi! Ingat, jangan sampai kau membuat malu Baginda Nabi!"

Pesan itu membuat kedua matanya basah.

"Njih Abah, Rifa akan jaga diri, dan tidak akan membuat malu Baginda Nabi, Insyaallah."(El Shirazy, 2018:11)

Pada data tersebut menggambarkan bukti manusia yang sempurna bahwa Rifa sangat meresapi perkataan yang dilontarkan oleh Abahnya, dan Rifa sendiri selain juga orang yang taat kepada agama Rifa juga patuh terhadap kedua orangtua angkatnya. Maka makna manusia sempurna yaitu Rifa selalu menjalankan apa yang di perintahkan oleh Allah SWT dengan menjalankan syariatnya sebagai umat muslim dan keyakinan kepada Allah. Ketaqwaannya kepada Allah tidak luput dengan perilaku Rifa yang sejak kecil sudah khatam Al Quran:

"Rifa sudah mengaji kitab *Al-Mabadi' Al-Fiqhiyyah* juz 2 itu berkali-kali sejak ia masih kecil, mungkin sejak umurnya enam atau tujuh tahun. Ia tidak tahu persis sudah khatam berapa kali, mungkin lebih dari 15 kali. Abahnya itu selalu mengulang-ulang kitab fiqh itu. Kalau ngaji kitab fiqh ya hanya kitab kecil itu. Yang dibahas masalah fiqh paling dasar."(El Shirazy, 2018:51)

Sejak kecil Rifa sudah berapa kali khatam Al Quran. Rifa yang sangat taat kepada agama dan selalu menjalankan syariatnya menjadi seorang muslim. Pada data dijelaskan bahwa Rifa semenjak bertambahnya usia ia semakin giat untuk belajar agama. Untungnya ada sosok ayah angkat yang membimbing serta membina dengan kasih sayang yang begitu besar. Pesan Abahnya agar Rifa kelak menjadi panutan orang muslim lainnya. Dengan contoh Abahnya yang khusuk dalam beribadah serta melakukan Wiridan dengan melantunkan ayat-ayat Al Quran. Berikut adalah datanya:

"Setiap hari bakda Ashar, abah selalu wiridan mengajikan kitab *Al-Minah As-Saniyyah*, bakda isya membacakan *Al-Mabadi' Al-Fiqhiyyah*. Sedangkan kitab *Al-Futuhat Al-Madaniyyah* dibacakan setiap Ahad pagi untuk pengajian umum, selain para santri dibuka juga untuk masyarakat umum."(El Shirazy, 2018:53)

Pada data tersebut menggambarkan bahwa Abahnya Rifa yang merupakan seorang ahli agama juga menjalankan syariat Allah dengan melakukan pembacaan ayat-ayat al quran yang dilakukannya setiap saat. Sebagaimana ayat-ayat tersebut menjadi jalan untuk bertemu Allah esok.

3. Tajjali

Yang ketiga merupakan pembahasan mengenai tajjali yaitu sebagai wujud dalam mendekati diri ke Tuhan melalui aspek atau cara untuk mendekatkannya. Karena untuk mengetahui dzat Tuhan kita harus mengetahui wujud yang lain yaitu makhluk, agar dzat mutlak dapat dikenali dan diketahui. Dengan adanya tajjali peneliti dapat menunjukkan suatu makna yang tertera di dalam novel mengenai hakikat suatu tajjali yaitu Untuk mengetahui dzat Tuhan, dengan mengetahui (wujud) dalam pengetahuan tuhan seperti hakikatnya dalam mendekati diri ke Tuhan. Tajjali merupakan fokus dari sebuah kajian tasawuf (Ibnu Arabi) yang juga akan dibahas sebagai berikut.

a. Al-Fatihah Sangat Mustajab

Terdapat gambaran tajjali ketika teman Rifa yaitu Intan mengajak temannya untuk membaca Al-Fatihah sebagai doa agar di ridoi oleh Allah, karena doa seperti itu sangat mustajab ketika seseorang membaca dengan kesungguhan hati Berikut adalah datanya:

"Aku pernah dengar dari kyai di kampungku, bahwa Al-Fatihah itu sangat mustajab jika dibaca dengan penuh kesungguhan dan kekusyukan. Dan Al-Fatihah tergantung untuk apa dibaca. Mari kit abaca Al-Fatihah semoga cita-cita mulia ini diridhai oleh Allah, Al-Fatihah!"ajak Intan."(El Shirazy, 2018:30)

Pada data tersebut menggambarkan tajjali yaitu bukti manusia untuk mengenali Allah dengan ada jalan lain yaitu melalui sesama makhluk. Seperti Intan teman Rifa yang pernah dengar dari kyainya bahwa Al-Fatihah sangat mustajab ketika di baca. Membuktikan bahwa ada jalan lain untuk mengenali Allah lewat sesama makhluk Allah.

b. Mengaji Kitab

Pada novel juga terdapat gambaran tajjali yaitu ketika Rifa selalu membaca al quran entah dimana dan kapan saja dan sudah beberapa kali khatam Al Qur'an. Maka dari itu bukti adanya tajjali yaitu ketika melantunkan ayat Allah sebagaimana ayat-ayat atau kalimat Al Quran tersebut sebagai jalan untuk mendekatkan diri ke Yang Maha Kuasa serta melalui makhluk Allah seperti Abah memberikan pengetahuan kepada Rifa mengenai syariat-syariat Allah. Berikut adalah datanya:

“Dari jendela pesawat, ia menikmati ayat-ayat *kauniyah* hatinya harus bertasbih. Tak terasa pelupuk matanya basah. IA merasa seperti sedang bermimpi, tapi yang dialami bukanlah mimpi. Itu nyata.” (El Shirazy, 2018:1)

Tokoh Rifa setiap saat selalu melantunkan kalimat Allah seperti pada data di dalam pesawat. Ini bukti bahwa Rifa sangat dekat kepada Allah melalui ayat-ayat yang ia lantunkan. Allah memang adil dan kebesarannya tidak ada yang menandingi, seperti yang terjadi pada tokoh Rifa yang sejak bayi dibuang di tempat sampah yang akhirnya menjadi seorang yang dapat dikatakan sebagai ahli agama. Karena setiap langkahnya selalu ada kalimat Allah yang ia ucapkan. Untuk memperkuat data berikut bahwa Rifa mendapat jalan dari Abahnya untuk lebih dekat kepada Allah:

“Rifa sudah mengaji kitab *Al-Mabadi' Al-Fiqhiyyah* juz 2 itu berkali-kali sejak ia masih kecil, mungkin sejak umurnya enam atau tujuh tahun. Ia tidak tahu persis sudah khatam berapa kali, mungkin lebih dari 15 kali. Abahnya itu selalu mengulang-ulang kitab fiqih itu. Kalau ngaji kitab fiqih ya hanya kitab kecil itu. Yang dibahas masalah fiqih paling dasar.”(El Shirazy, 2018:51)

Pada data tersebut menggambarkan tajjali bahwa seorang Rifa yang sudah beberapa kali qatam al quran, akan tetapi kecintaan seorang Abahnya dalam mengajarnya dalam mengaji kitab. Itu adalah bukti bahwa Rifa untuk mengenali Allah ada jalan lain yaitu lewat Abahnya. Bahwa jalan menuju Allah memang bisa didapat dari mana saja dan kapan saja, itu adalah kebesaran dari Allah.

4. Cinta

Yang keempat merupakan pembahasan mengenai cinta yaitu sebagai aspek dari tasawuf yang merupakan

sebuah perbuatan baik dan kasih sayang kepada Tuhan. Yang intinya untuk mendekatkan diri Allah. Dengan adanya cinta peneliti dapat menunjukkan suatu makna yang tertera di dalam novel mengenai hakikat suatu cinta yaitu perbuatan baik dengan petunjuk Tuhan dan kasih sayang kepada Tuhan. Cinta merupakan fokus dari sebuah kajian tasawuf (Ibnu Arabi) yang juga akan dibahas sebagai berikut.

a. Kasih Sayang Allah

Pada novel *Merindu Baginda Nabi* terdapat gambaran cinta dengan tanda kebesaran Allah yang begitu sayang kepada Rifa ketika mendapatkan pengalaman-pengalaman baru. Tokoh Rifa sebagai pemeran utama memiliki ruang yang luas ketika makna-makna dalam novel tersebut mengacu kepada tokoh Rifa, karena timbal balik cinta Rifa kepada Allah. Berikut adalah datanya:

“Delapan bulan sudah setiap saat ia merasakan keindahan dan kenikmatan. (Allah izinkan ia merasakan pengalaman-pengalaman baru, di dunia yang berbeda. Bahkan di dunia yang dulu ia tidak pernah membayangkan. Ia merasa, Allah begitu sayang padanya. Allah seperti terus mendepaknya dan membawanya ke sebagian kecil saja dari samudra tanda- tanda kebesaran-Nya.)” (El Shirazy, 2018:1)

Pada data tersebut menggambarkan cinta Allah kepada Rifa ketika Rifa merasakan pengalaman baru, yang dulu ia tidak pernah membayangkan. Itu adalah salah satu bukti bahwa kebesaran Allah dan kecintaannya kepada hambanya. Seperti timbal balik Rifa kepada Allah saat ia merenungi apa yang telah dilakukannya.

“Siang itu usai shalat Dhuha di mushala sekolah, Rifa merenungi apa yang sudah dilakukannya sepulang dari Amerika sampai detik itu. Menurutnya, semua berjalan dengan baik berkat taufik dari Allah. (El Shirazy, 2018:73)

Pada data tersebut menjelaskan bahwa perilaku tokoh utama yaitu Rifa setelah mendapatkan pengalaman-pengalaman yang berharga. Dan seperti mimpi saat ia berada di Amerika Serikat. Itu berkat Allah SWT, karena Allah sangat sayang kepada Rifa.

b. Cinta Rifa Kepada Allah

Pada novel ini juga terdapat gambaran cinta yang dibuktikan dengan kerinduan Rifa dalam melakukan

pengajian serta cinta Rifa kepada Abahnya karena Allah, pada saat Rifa menyimak bacaan Abahnya tentang surat-surat al quran. ini bukti bahwa Rifa sangat rindu lantunan ayat Allah dan bukti Rifa sayang Allah. Berikut adalah datanya:

“Azan Ashar berkumandang. Rifa terpaksa menyudahi diskusi mereka, sebab ia harus bersiap shalat berjamaah dan mengikuti pengajian rutin selepas shalat Ashar. Pengajian yang sangat ia sukai dan selalu ia rindukan, yaitu mengaji kitab tipis Al Minahus Saniyyah karya Imam Asy-Sya'rani yang langsung diampu oleh abahnya.”(El Shirazy, 2018:34)

Pada data tersebut menggambarkan Cinta Allah di buktikan dengan Rifa sangat merindukan lantunan ayat Allah dengan contoh mengaji serta menghadiri pengajian. Allah juga sangat mencintai hambanya yang sangat taat beribadah dan juga menjalankan perintahnya, pada saat Rifa menyimak bacaan Abahnya tentang surat-surat al quran. Bukan lagi menyimak isi kitab fikih Rifa juga menyimak pesan-pesan dari Abahnya yang sangat membekas serta etika pada saat menjamu tamu. Berikut adalah datanya:

“Rifa menyeka air matanya. Sementara abahnya terus membacakan kitab Al-Mabadi' Al-Fiqhiyyah dan menjelaskan isinya dengan sabar dan telaten, gadis berkerudung putih itu menatap wajah abahnya dengan mata berkaca-kaca. Konsentrasi Rifa tidak pada isi kitab fikih itu, tapi berkelebat pada cerita dan pesan-pesan abahnya yang sangat membekas dalam sanubarinya. Rifa sangat mengagumi adab, hormat, dan patutnya abah kepada gurunya.”(El Shirazy, 2018:60)

Pada data tersebut menggambarkan Cinta Rifa kepada Allah dengan menyimak apa yang disampaikan oleh Abahnya. tidak hanya mendengarkan pesan-pesan yang disampaikan oleh Abahnya akan tetapi Rifa juga mengaji kitab-kitab Allah. Dibuktikan bahwa Rifa sangat nurut dengan perintah Abahnya, karena demi kebaikan Rifa di Akhirat. Bukti cinta kepada Allah melalui apa yang dilakukan Rifa.

5. Maqomat

Yang kelima merupakan pembahasan mengenai Maqomat yaitu kedudukan hamba dalam pandangan Allah, Jadi bentuk apa yang dilakukan dengan mematuhi perintah Allah berupa ibadah, perjuangan, latihan, dan

perjalanan menuju jalan Allah. Sebagai aspek dari tasawuf dalam novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy. Maqomat menurut Ibnu Arabi merupakan sebuah tingkatan dalam mematuhi perintah Allah yang sesuai dengan jalannya. Dengan adanya maqomat peneliti dapat menunjukkan suatu makna yang tertera di dalam novel mengenai hakikat maqomat dan sub atau tingkatannya. Maqomat merupakan fokus dari sebuah kajian tasawuf (Ibnu Arabi) yang juga akan dibahas sebagai berikut.

a. Tobat

Sub pertama yaitu tobat yang merupakan sub dari maqomat dalam kajian tasawuf pada novel *Merindu Baginda Nabi*. Tobat merupakan sebuah tindakan atau perilaku untuk pergi kejalan Allah untuk membersihkan membersihkan dosa. Dengan adanya tobat maka manusia akan kembali berjalan lurus kepada Allah. Tobat merupakan sub dari maqomat yang berfokus dari kajian tasawuf (Ibnu Arabi) yang juga akan dibahas sebagai berikut.

Pada data pertama terdapat gambaran tobat yaitu Abah yang dahulunya seorang pendosa, seperti yang diceritakan kepada Rifa bahwa apa yang dilakukan oleh Abah tidak pantas untuk ditiru. Itu adalah bentuk karunia Allah agar Abah bisa tobat. Berikut adalah datanya:

"Abah dulu pernah jadi manusia penuh khilaf dan dosa. Sebelum belajar dan ngaji sama Mbah Kyai Ridwan. Mengingat segala kekhilafan itu, abah sungguh sangat tidak pantas berdiri di mimbar masjid, abah tahu diri. Kalau bukan mongso wong. Orang yang tanggung jawab mendidik anak-anak yatim dan dhuafa, abuya juga tidak akan mengajarkan tiga kitab itu. (El Shirazy, 2018:56)"

Pada data tersebut menggambarkan bahwa Abah yang dulunya Pendosa kini menjadi manusia yang penuh khilaf. Abah bertobat ke jalan Allah dan sampai detik Abah selalu bersyur dengan karunia Allah. Itu bentuk dari jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Kesalahan memang bisa diselesaikan dengan jalan yang baik seperti apa yang dilakukan Mijan yang banyak kesalahan ke Abah. Mijan ingin tobat dengan meminta ampunan kepada Allah serta meminta maaf kepada Abah. Berikut adalah datanya:

Iya, Nduk, itu benar. Begini, Si Mijan sekarang tobat atau ingin tobat. Dia tadi menangis minta maaf kepada Abah atas segala kesalahan dan dosa-dosa. Ia ingin meminta maaf kepadamu. Secara langsung."

"Nggak usah ketemu saya, Bah. Saya nggak mau. Saya nggak mau lihat mukanya. Sudah saya maafkan, tapi saya nggak mau lihat mukanya." Pak Nur menghela napas. (El Shirazy, 2018:122)

Pada data tersebut menggambarkan bahwa Mijan benar-benar ingin bertaubat dan menangis di depan Abah ingin meminta maaf karena banyak dosa. Akan tetapi Abah sudah memaafkan Mijan secara tidak langsung. Allah akan memaafkan orang yang benar-benar akan bertobat.

Tidak semua orang dengan kesungguhan hatinya meminta jalan kebenaran kepada Allah. Seperti tokoh Sri Suhartiwi yang biasa di panggil Tiwik yang dulunya Pendosa dan dikasih pengingat oleh Allah berupa jatuh dari sepeda. Dengan demikian bukti adanya Maqomat pada sub tobat. Berikut adalah datanya:

"Kelapangan dadamu untuk memaafkan segala dosaku padamu akan menjadi kekayaanmu paling berharga setelah aku kini tidak berdaya dan tidak memiliki apa-apa lagi," tulis Tiwik. Rifa meneteskan air mata merasa kasihan atas musibah yang terjadi pada dua temannya itu. Dalam hati ia berdoa semoga mereka berdua diberi kesabaran dan ketabahan." (El Shirazy, 2018:173)

Pada data tersebut menggambarkan bahwa Tiwik yang dulunya adalah pendosa yang sudah jahat kepada Rifa sekarang mendapat ujian dari Allah berupa kecelakaan. Dan Tiwik sekarang insyaf dan meminta maaf kepada Rifa, kini Tiwik tobat dan menjalankan apa perintah Allah. Apa yang dilakukan Tiwik saat berbuat jahat kepada Rifa, Rifa pun tidak membalas sama sekali. Rifa hanya berpasrah kepada Allah untuk meminta perlindungan.

b. Zuhud

Sub Kedua yaitu Zuhud yang merupakan tidak tertariknya pada harta atau kekayaan yang ada di dunia. Dengan adanya zuhud maka manusia akan kembali berjalan lurus kepada Allah melalui berbagai tingkatan yang ada dalam Maqom. Zuhud merupakan sub dari maqomat yang berfokus dari kajian tasawuf (Ibnu Arabi) yang juga akan dibahas dibawah ini

Bukti hamba Allah yang tidak tertarik dengan harta kekayaan yang ada di dunia seperti orang tu angkat Rifa yaitu Pak Nur yaitu seorang pedagang bakso yang hidupnya pas-pasan. Beliau setelah bertaubat sangat takut melanggar perintah Allah. Berikut adalah datanya:

i.

"Abahmu ini bukan kyai, Nduk. Kamu harus tahu itu. Abahmu ini penjual bakso yang jadi pelayannya anak-anak yatim. Ini abah berkata sungguh-sungguh, Nduk. Bahkan kalau bukan karena wasiat Mbah Tentrem itu, dan kalau bukan didesak Kyai Muklas, serta bukan karena rasa malu kepada Baginda Nabi, abahmu ini mungkin juga tidak akan mendirikan panti asuhan yang kini bernama Pesantren Yatim (El Shirazy, 2018:53)

Pada data tersebut menggambarkan bahwa Pak Nur adalah penjual bakso yang hanya jadi pelayannya anak-anak yatim. Bahkan untuk mendirikan pesantren itu adalah wasiat dari Mbah Tentrem yang harus di jalankan oleh Pak Nur.

Semua yang dilakukan oleh Pak Nur hanya perintah Allah, bagaimana cara Pak Nur sendiri melakukan tanpa melanggar. Dengan sikap rendah hati Pak Nur sama sekali tidak tertarik harta kekayaan yang ada di dunia. Dapat dibuktikan dengan data berikut ini:

"Mereka itulah Nduk yang lebih berhak mengisi pengajian di masjid. Abahmu ini siapa, Nduk? Cuma tukang bakso. Abahmu ini tidak bisa membaca kitab kuning, kitab gundul. Baca Tafsir Jalalain aja, tidak bisa. Maka abah hanya mengajarkan kitab yang kyai abah dulu memercayakan ke-pada abah untuk mengajarkan kepada santri-santri kecil. Artinya kemampuan abah, dilihat oleh guru abah, ya segitu itu. Amanah abah saat ini yang paling utama adalah mengasuh anak-anak yatim dan dhuafa itu. Bagaimana ubet, bekerja keras menghidupi mereka, menjaga mereka, membimbing mereka, dan menyiapkan mereka siap hidup kayak jadi orang berguna. Pesan kyai abah, jangan sekali-kali mengajarkan sesuatu yang kita tidak memiliki ilmunya, tidak cukup ilmunya, nanti yang terjadi malah mengajarkan ilmu ngawur, ilmu otak-atik gathuk. Dan itu bisa menyesatkan. Itu bisa merusak agama." (El Shirazy, 2018:54)

Pada data tersebut menggambarkan bahwa Pak Nur sangat bersyukur dengan apa yang dikerjakan yaitu menjual bakso. Dari setiap penjualan bakso Pak Nur telah banyak melalui hal yang sangat memprihatinkan seperti hujatan dari orang lain. Karena semua yang ada di muka bumi, hanya titipan oleh Allah seperti sikap zuhud yang dimiliki oleh Pak Nur.

c. Fakir

Sub Ketiga yaitu fakir yang merupakan sub dari maqomat dalam kajian tasawuf yang dapat diartikan sebagai kekurangan yang dialami oleh seseorang dari harta kekayaan yang ada di dunia. Dengan adanya fakir sebagai sub maqomat maka manusia akan kembali berjalan lurus kepada Allah dengan melakukan pekerjaan yang halal serta tidak melakukan yang dilarang Allah. Fakir merupakan sub dari maqomat yang berfokus dari kajian tasawuf (Ibnu Arabi) yang juga akan dibahas sebagai berikut:

Ketika seseorang yang selalu tunduk kepada Allah dengan mensyukuri apa yang didapatnya, seperti yang dialami Mbah Tentrem yang hidupnya pas-pasan dan beliau tidak pernah merepotkan siapapun. Berikut adalah datanya:

"Mbah Tentrem itu hidupnya pas-pasan saja, lama menjanda, suaminya meninggal sudah lama. Anak-anaknya merantau semua. Tapi tidak pernah merepotkan siapa pun. Dan kalau bicara masalah dermawan, mungkin dari satu kampung ini dia orang yang paling dermawan. Masjid ini berdiri di atas tanah wakafnya. Subhanallah, dari jualan nasi pecel bisa wakaf tanah untuk masjid," kata Almarhum Kyai Muklas suatu ketika. (El Shirazy, 2018:4)

Pada data tersebut menggambarkan bahwa Mbah Tentrem untuk melakukan hidup sehari-hari sangat pas-pasan sudah lama ditinggal oleh suaminya dan tidak ada anak yang menemani karena merantau. Akan tetapi Mbah Tentrem sangat bersyukur dengan apa yang beliau miliki.

d. Sabar

Sub Keempat yaitu sabar yang merupakan sub dari maqomat dalam kajian tasawuf dalam novel *Merindu Baginda Nabi*. Sabar dapat diartikan bagaimana hamba Allah untuk menahan godaan entah itu fisik maupun batin. Dengan adanya sabar sebagai sub maqomat maka manusia akan kembali berjalan lurus kepada Allah dengan menahan godaan dari makhluk lain serta menahan godaan secara fisik maupun batin. Sabar merupakan sub dari maqomat yang berfokus dari kajian tasawuf (Ibnu Arabi) yang juga akan dibahas sebagai berikut:

Gambaran sabar ketika Rifa yang selalu terbuka hatinya untuk selalu menahan amarah serta godaan yang lainnya, contoh seperti data berikut yaitu Rifa sangat sabar ketika ia adalah anak yang dibuang di tempat sampah serta Rifa sangat sabar ketika di benci oleh temannya. Berikut adalah datanya:

"Kini, Darus Sakinah menampung 107 anak yatim, anak telantar, dan kaum dhuafa'. Dan dirinya boleh dikatakan adalah anak asuh yang pertama kali menghuni Darus Sakinah. Ia tidak merasa yatim, ia merasa masih memiliki orangtua kandung, hanya tidak tahu mereka siapa dan di mana. Ia juga tidak merasa terlantar, sebab tidak kurang abah dan ummi, begitu ia memanggil Pak Nur dan Bu Sal, merawat, menjaga" (El Shirazy, 2018:5)

Pada data berikut menggambarkan bahwa Rifa sangat menahan secara batin, sebab ia telah dibuang oleh orang tua kandungnya sejak bayi. Akan tetapi Rifa sama sekali tidak pernah minder dengan apa yang ia lakukan sekarang, bahkan Rifa seperti mempunyai orang tua kandung yang sangat sayang kepadanya.

Banyak cobaan yang dialami. Seperti teman-temannya yang sangat membenci bahkan iri dengan apa yang Rifa peroleh. Usaha Rifa tidak cukup samapai di titik itu, banyak rintangan serta godaan yang melaluinya. Seperti data berikut:

"Rifa sama sekali tidak merisaukan sikap Arum. Yang paling penting ia tidak melakukan hal yang salah pada Arum. Kalau anak itu membencinya, biarlah. Ia sudah berusaha menghormatinya sebagai sahabat, tapi Arum tidak mau, ya sudah. Dan ia tidak mau membalas kebencian dengan kebencian" (El Shirazy, 2018:85)

Pada data tersebut menggambarkan bahwa Rifa yang selalu terbuka hatinya untuk selalu sabar dalam menghadapi cobaan, seperti ketika ia mengetahui dulunya adalah anak terlantar, Rifa pun juga selalu sabar ketika dibenci oleh temannya. Karena ujian yang didapatkan dari Allah, hanya bisa dilakukan dengan sabar.

Dengan cobaan ketika di damping dengan kesabaran pasti akan ada jalan keluarnya. Tokoh Rifa adalah contoh bagaimana ia bisa menghadapi semuanya dengan sabar. Kesabaran itu tidak mengenal tempat dimana dan kapanpun. Berikut adalah datanya:

"Sudah dua bulan Rifa di Tanah Air. Ia sudah mulai fokus untuk meraih nilai terbaik ujian nasional. Setiap hari aktivitasnya ada antara sekolah, mengaji, dan membantu Pesantren Darus Sakinah. Setiap malam usai mengaji Al-Mabadi' Al-Fiqhiyyah, ia membimbing adik-adik yatim yang duduk di SMP. Ia diberi

amanah sebagai penanggung jawab kelas delapan” (El Shirazy, 2018:70)

Pada data tersebut menggambarkan bahwa kesabaran sangat diuji entah dalam segala hal untuk mendekati diri kepada Allah. Jadi apa yang dilakukan Rifa setelah menyelesaikan sekolahnya langsung membantu pondok untuk mengajar. Berikut adalah bukti Allah dalam menguji iman hambanya untuk mendekati diri ke Allah SWT.

e. Syukur

Sub Kelima yaitu syukur yang merupakan sub dari maqomat dalam kajian tasawuf yang dapat diartikan sebagai hamba Allah untuk selalu menerima cobaan yang diberikan oleh Allah serta selalu menerima kelebihan yang diberikan oleh Allah. Dengan adanya aspek syukur sebagai sub maqomat, dapat dijelaskan bahwa manusia akan menerima kelebihan serta kekurangan yang diberikan oleh Allah SWT. Syukur merupakan sub dari maqomat yang berfokus dari kajian tasawuf (Ibnu Arabi) yang juga akan dibahas sebagai berikut:

Terdapat gambaran syukur yaitu apapun cobaan yang di kasih oleh Allah SWT ketika diterima dengan rasa ikhlas hati pasti hati akan tenang. Allah juga akan memberikan nikmat yang luar biasa ketika hambanya selalu syukur dan taat padanya. Berikut adalah datanya:

“Bahkan nama ayah dan ibunya pun ia tidak tahu. Saat berpikir seperti itu ia merasa begitu nelangsa. Tetapi ia segera menyadari bahwa ia salah. Allah telah memberikan nikmat berlimpah-ruah. Ia memiliki segala yang dimiliki remaja seusianya. Bahkan lebih. Allah juga telah menganugerahinya orangtua angkat, yang mengasuhnya sejak masih balita, dan tidak ada kurangnya mencurahkan kasih sayang kepadanya. Ia hidup berlimpah cinta.” (El Shirazy, 2018:2)

Pada data tersebut menggambarkan bahwa Rifa sangat bersyukur dengan nikmat yang diberikan oleh Allah SWT, dengan adanya kedua orang tua angkat yang sangat menyayangi Rifa. Itu adalah berkat kebesaran Allah mengasih nikmat yang berlimpah-ruah karena rasa syukur Rifa yang sangat besar.

Rasa syukur yang diberikan oleh Allah tidak ada duanya dengan apa yang ada di dunia. Apalagi ketika seseorang menerima dengan rasa ikhlas, pasti akan menemui jalan atau rezeki yang amanah dari Allah. Berikut adalah datanya:

“Kita semua tidak mungkin tidak mengakui bahwa teman kalian Rifa atau Syarifatul Bariyyah adalah siswa yang berprestasi, remaja yang berprestasi. Karena itu saya sebagai kepala sekolah sangat bangga dan memberikan penghargaan setinggi-tingginya kepadanya. Satu hal yang perlu kalian catat, tidak ada prestasi yang diraih dengan malas-malasan. Saya tahu berapa siswa yang mendaftar program pertukaran pelajar itu, dan kenapa yang diterima adalah Rifa. Bukan sekadar faktor untung-untungan, bukan. Ya, kita tahu itu rahmat dan rezeki dari Allah. Tetapi ingin saya tandaskan kepada anak-anakku semua. Di mata panitia Rifa.” (El Shirazy, 2018: 41)

Pada data tersebut menggambarkan bahwa Rifa sangat bersyukur dengan nikmat yang diberikan oleh Allah SWT, dengan adanya kedua orang tua angkat yang sangat menyayangi Rifa. Rifa pun juga dikasih kelebihan yang sangat luar biasa sebagai pemenang Olimpiade di Amerika Serikat. Rifa selalu bersyukur dengan kelebihan yang diberikan oleh Allah serta dikasih nikmat yang lebih dengan dikelilingi orang-orang yang baik.

f. Rela

Sub Keenam yaitu Rela yang merupakan sub dari maqomat dalam kajian tasawuf novel *Merindu Baginda Nabi*. Rela adalah menerima dengan sangat puas apa yang diberikan oleh Allah SWT. Dengan adanya rela sebagai sub maqomat, maka dapat dijelaskan bahwa manusia akan menerima sangat puas apa yang diberikan Allah SWT. Syukur merupakan sub dari maqomat yang berfokus dari kajian tasawuf (Ibnu Arabi) yang juga akan dibahas sebagai berikut:

Pada sub maqomad yaitu rela terdapat seseorang yang mendapatkan amanat dari seorang nenek yang akan mewakafkan panti asuhan. Dengan lapang dada Pak Nur yang hanya pedagang bakso menerima amanat yang diberikan oleh Mbah Tentrem. Berikut adalah datanya:

“Mau tidak mau Pak Nur menunaikan amanat itu. Dan panti asuhan itu diberi nama Darus Sakinah. Artinya rumah ketenangan. Awalnya Pak Nur mau memberi nama Panti Asuhan Griya Tentrem, sesuai nama Mbah Tentrem yang memberi wakaf.” (El Shirazy, 2018: 4)

Pada data tersebut menggambarkan bahwa Pak Nur mendapatkan amanat dari Mbah Tentrem, dengan rasa sangat hormat Pak Nur mau mengganti Panti Asuhannya dengan nama Griya Tentrem. Berikut adalah

suatu kerelaan Pak Nur dari pesan dari Mbah Tentrem agar tenang di sisinya.

Pada data selanjutnya yaitu Rifa dengan sangat puas menjalankan apa perintah Allah dengan segala kerelaan yang ia jalani, dengan mencontohkan ke temannya. Berikut adalah datanya:

"Assalamu'alaikum, dulur-dulurku!" sapa Rifa.
"Wa'alaikumus salam. Rifaaaa!" teriak Retno heboh. Gadis itu langsung berkelebat menghambur. Dua sahabat itu berpelukan. Lina, Intan, dan Ika ikut menghambur. Rifa memeluk satu per satu sahabatnya.
"Eh, kalian sudah shalat Zhuhur?"
"Sudah," jawab Lina. (El Shirazy, 2018:28)
"Aku akan cuti kuliah untuk menemanimu, Rif."
"Kau tidak boleh mengorbankan dirimu untukku, Lin."
"Rif, apakah kau menganggap aku ini sahabatmu?"
"Iya, kau lebih dari sekadar sahabat, kau seperti saudaraku Sendiri."(El Shirazy, 2018:171)

Pada data tersebut menggambarkan bahwa Rifa menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah dengan mengingatkan temannya untuk melakukan sholat. Berikut adalah contoh bahwa Rifa adalah anak yang selalu menjalankan perintah Allah SWT.

g. Tawakal

Sub Ketujuh yaitu Tawakal yang merupakan sub dari maqomat dalam kajian tasawuf. Tawakal merupakan keteguhan hati hamba Allah dan selalu menggantungkan hidupnya kepada Allah SWT. Tawakal merupakan sub dari maqomat yang berfokus dari kajian tasawuf (Ibnu Arabi) yang juga akan dibahas sebagai berikut.

Pada novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy terdapat gambaran tawakal yaitu Mbah Tentrem ketika hidupnya hanya menggantungkan kepada Allah SWT. Berikut adalah datanya:

"Orang-orang sering mengingat cara meninggalnya Mbah Tentrem itu, dan mengatakan bahwa Mbah Tentrem sangat beruntung, karena menjadi contoh husnul khatimah yang nyata. Bahkan ada yang bilang, "Bisa jadi Mbah Tentrem pas wafat itu dirawuhi Kanjeng Nabi Muhammad SAW." Yang jelas, banyak orang yang ingin meninggal seperti Mbah Tentrem. Meninggal di dalam masjid, pas pengajian, berzikir dan membaca shalawat untuk Kanjeng Nabi SAW. Dan yang jelas, hampir

semua orang mengakui bahwa Mbah Tentrem yang sederhana itu orangnya ikhlas, suka menolong, dan baik pada siapa saja." (El Shirazy, 2018:3)

Pada data tersebut menggambarkan bahwa Mbah Tentrem selama hidupnya hanya menggantungkan kepada Allah. Bisa dilihat bahwa meninggalnya saat di masjid dengan keadaan khusnul khatimah, karena selama hidupnya beliau adalah orang yang sangat baik dan suka menolong sesama. Berikut adalah contoh tingkatan Maqom dari suatu tahapan tasawuf.

Gambara tawakal ketika Rifa untuk menjalani kehidupan hanya pasrah kepada Allah. Sebelum melakukan sesuatu Rifa pun juga mengawali dengan membaca doa agar semua yang dilakukan berjalan lancar. Berikut adalah datanya:

"Dari jendela pesawat, ia menikmati ayat-ayat *kauniyah* hatinya harus bertasbih. Tak terasa pelupuk matanya basah. IA merasa seperti sedang bermimpi, tapi yang dialamu bukanlah mimpi. Itu nyata." (El Shirazy, 2018:1)
"Rifa memulai slide-nya dengan tulisan Arab berbunyi:
Bismillahirrahmanirrahim."Tanpa dimulai dengan bismillah segala amal baik jadi sia-sia. Abah dan ummi saya mengajari itu sejak kecil. Ini doa paling mudah dan paling ampuh yang bisa kita amalkan untuk semua aktivitas positif. Dan ketika memutuskan mendaftar pertukaran pelajar ke Amerika, lafaz inilah yang saya ucapkan," terangnya." (El Shirazy, 2018:43)

Pada data tersebut menggambarkan bahwa Rifa selalu menggantungkan hidupnya kepada Allah. Dapat dilihat setiap langkahnya dalam menjalani hidup, Rifa selalu mengucapkan ayat-ayat Allah. Rifa juga selalu bersyukur kepada Allah ketika ada cobaan, karena yang diberikan Allah itu adil. Berikut adalah contoh tingkatan Maqom dari suatu tahapan tasawuf.

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab IV tentang Novel *Merindu Baginda Nabi* Karya Habiburrahman El Shirazy menggunakan kajian Tasawuf Ibnu Arabi, diperoleh tiga hasil penelitian untuk menjawab sebuah rumusan masalah yaitu wahdatul wujud, insan kamil, tajjali, cinta, dan maqomat, sehingga dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, yaitu Wahdatul wujud mengenai kesatuan dalam bentuk keberadaannya, maksudnya apa

yang ada di muka bumi ini sebenarnya bergantung pada sang pencipta yaitu Tuhan, dan semua yang tercipta hanya dari satu (Tuhan). Dapat dideskripsikan dengan seorang Rifa yang setiap langkahnya selalu meminta perlindungan kepada Allah, dan selalu melantunkan ayat Al Quran karena semua yang tercipta hanya dari Allah semata. Allah juga menurunkan hambanya yaitu Mbah Tentrem, seseorang yang menolong Rifa yang berada di tempat sampah.

Kedua, mengenai insan kamil (manusia sempurna) yaitu seseorang yang menjalani apa perintah Allah (telah sampai pada fana` filah). Dapat dideskripsikan yaitu tokoh Rifa yang bertaqwa kepada Allah dan Mbah Tentrem meninggal dengan keadaan khusnul khotimah.

Ketiga, mengenai tajjali bukti sebagai wujud dalam mendekatkan diri ke Tuhan melalui aspek atau cara untuk mendekatkannya. Karena untuk mengetahui dzat Tuhan kita harus mengetahui wujud yang lain yaitu makhluk, agar dzat mutlak dapat dikenali dan diketahui. Dapat dideskripsikan yaitu Intan teman Rifa yang pernah dengar dari kyainya bahwa Al-Fatihah sangat mustajab ketika di baca. Membuktikan bahwa ada jalan lain mengenali Allah lewat sesama makhluk, serta kecintaan seorang Abahnya dalam mengajarnya mengajaji kitab untuk mengenali Allah.

Keempat, mengenai cinta yaitu sebuah perbuatan baik dan kasih sayang kepada Tuhan. Dapat dideskripsikan bahwa cinta Allah kepada Rifa ketika Rifa bisa pergi ke luar negeri, Rifa sangat merindukan lantunan ayat Allah, serta bukti cinta Rifa kepada Allah setiap saat mengaji kitab-kitab Allah.

Kelima, mengenai maqomat yakni kedudukan hamba dalam pandangan Allah, ada tujuh hal yakni 1. Tobat yang dapat dideskripsikan seperti Abah yang dulunya Pendosa kini menjadi manusia yang penuh khilaf. Mijan yang benar-benar ingin bertaubat dan menangis di depan Abah. Serta Tiwik yang Insyaf. 2. Zuhud yang dapat dideskripsikan seperti Pak Nur sangat bersyukur dengan menjual bakso. 3. Fakir dapat dideskripsikan seperti Mbah Tentrem untuk melakukan hidup sehari-hari sangat pas-pasan sudah lama ditinggal oleh suaminya. 4. Sabar yang dapat dideskripsikan bahwa Rifa yang selalu terbuka hatinya untuk selalu sabar dalam menghadapi cobaan, 5. Syukur yang dapat di deskripsikan bahwa tokoh Rifa sangat bersyukur dengan nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. 6. Relas yang dapat dideskripsikan bahwa Rifa menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah dengan mengingatkan temannya untuk melakukan sholat. 7. Tawakal yang dapat dideskripsikan seperti Mbah Tentrem dan Rifa selama hidupnya hanya menggantungkan kepada Allah.

5.2 Saran

Penelitian mengenai novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy menggunakan kajian tasawuf Ibnu Arabi masih dapat diteliti kembali secara mendalam karena masih jarang orang yang meneliti novel ini beserta kajiannya. Adanya penelitian ini diharapkan pembaca dapat memperluas wawasan dan pengetahuan tentang tasawuf Ibnu Arabi.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menghasilkan penelitian yang lebih mendalam dan terperinci dalam menggunakan kajian tasawuf Ibnu Arabi. Serta diharapkan bisa mengembangkan sebuah kajian tasawuf Ibnu Arabi agar wawasan lebih banyak lagi. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian dalam apresiasi sastra di sekolah, dan bagi mahasiswa penelitian diharapkan dapat menjadi referensi dalam kajian sastra yang menggunakan kajian tasawuf Ibnu Arabi.

DAFTAR PUSTAKA

- El Shirazy, Habiburrahman. 2018. *Merindu Baginda Nabi*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Saputra, Yayan. 2013. *Nilai-nilai Tasawuf dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy*. Tanjung Pinang: Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Kurniawati, Yesi. 2019. *Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf dalam Novel Api Tauhid karya Habiburrahman El Shirazy*. Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Ariyanto, Slamet. 2019. *Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf Dalam Buku "Syajarotul Kaun" Karya Ibnu Arabi*. Salatiga: Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
- Arif, Zulfan. 2017. *Ibn `Arabi, Tasawuf dan Teladan Kemanusiaan*. Yogyakarta: Penerbit Sociality.
- Solihin. 2018. *Tasawuf Tematik Membedah Tema-tema Penting*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Faruk. 2015. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abrams, M.H. 1979. *The Mirror and Lamp: Romantic Theory and The Tradition*. New York: Univercity.
- Isa, Ahmadi, 2000, *Tokoh-tokoh Sufi Tauladan Kehidupan Yang Soleh*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.